

IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM PERSPEKTIF GENERASI Z



Oleh

Naufal Akram

NISN : 0058656635

Generasi Z atau Gen Zoomers adalah segmentasi demografi yang diisi oleh anak-anak yang lahir pada awal 1990-an sampai 2010-an. Dikutip dari Kompasiana, generasi Z dewasa ini memiliki gaya hidup yang mendewakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan bersama. Maka dari itu kita dapat menyimpulkan secara gamblang bahwa generasi ini adalah generasi yang sangat jauh dari implementasi nilai-nilai luhur, yang salah satunya adalah nilai gotong royong. Ditambah dengan tercapainya kemutakhiran sistem komunikasi sosial membuat generasi ini semakin jauh dari kata kebersamaan. Beberapa hal tersebutlah yang membuat masyarakat awam berpandangan bahwa generasi ini memang sudah menghilangkan nilai luhur yang sudah tertata rapi, terutama nilai gotong royong.

Menurut Tadjuddin Noer Effendi (2013), Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong sudah diterapkan di Indonesia bahkan sejak zaman penjajahan sebagai pilar pemersatu bangsa. Secara terminologi sudah jelas bahwa gotong royong adalah sesuatu yang tidak selaras dengan generasi z itu sendiri. Sehingga kita dapat melihat jelas berbagai perpecahan antara pihak terus terjadi karena kurangnya nilai gotong royong.

Trifalah Nurhuda (2016) mengatakan bahwa, Karakteristik generasi Z adalah anti sosial atau bisa dikatakan mereka lebih cenderung asik dengan dunianya sendiri atau lebih terjerat dalam kecanggihan teknologi walaupun mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang melalui aplikasi-aplikasi sosial tetapi ruang gerak aktifitasnya hanya dalam bentuk virtual dan tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotoriknya. Karakteristik generasi Z lainnya adalah apatis atau bisa dikatakan mereka tidak peduli terhadap perubahan lingkungan disekitarnya dan lebih cenderung menutup diri terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan disekitarnya. Dengan tingginya sikap apatis yang dimiliki generasi z, tentu akan berdampak besar kepada implementasi nilai gotong royong di kehidupan.

Terjangkitnya generasi muda dengan gawai yang sangat adiktif ini secara berangsur-angsur akan menghilangkan nilai gotong royong. Ditambah dengan keterbukaan dan kebebasan bersuara mereka di dunia maya akan menciptakan

disintegrasi sosial. Seorang remaja yang masih labil dan memiliki ego yang tinggi tentu akan bersikeras untuk membenarkan pendapat mereka, yang kemudian akan terjadi perdebatan di jejaring sosial, dan pada akhirnya kubu-kubu yang berseteru secara tidak langsung akan memecah bangsa karena perbedaan kepentingan pribadi.

Namun, tidak semua generasi z bersikap seperti apa yang dipandang oleh masyarakat awam. Masih banyak diluar sana remaja-remaja yang memiliki naluri gotong royong yang tinggi, masih banyak diluar sana anak muda yang punya semangat untuk mempersatukan bangsa. Hanya saja, tentu ada perbedaan yang cukup signifikan antara gotong royong dimata sebuah generasi dengan generasi lainnya. Mungkin untuk generasi sebelum generasi z menganggap bahwa gotong royong adalah sesuatu yang harfiah, yaitu suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh beberapa kelompok dengan hasil yang nyata. Namun, dengan adanya perkembangan zaman, tentu gotong royong disini memiliki arti yang lebih luas menurut perspektif dari generasi z.

Terobosan ini bisa disebut dengan sebutan “Modernisasi Gotong Royong”. Dimana sebuah nilai dari gotong royong itu sendiri dimodernisasikan menjadi lebih kekinian, lebih efisien, dan dengan skala yang lebih luas pula. Dengan luasnya jangkauan yang dimiliki, tentu antara satu pihak dengan pihak lainnya akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi. Dan dengan mudahnya komunikasi ini, bukankah akan lebih mempererat dan memupuk persatuan yang berpilarkan gotong royong itu sendiri?

Generasi z adalah generasi yang terlahir dengan kemudahan teknologi, hal itu yang membuat generasi ini adalah generasi yang paling pintar dan mudah beradaptasi. Disini mereka yang menjadi generasi z telah diperkenalkan dengan berbagai inovasi teknologi sejak lahir, salah satunya adalah gawai pintar. Memang menurut banyak kalangan, gawai pintar ini memiliki efek negatif yang lebih dominan dibanding efek positif terhadap seorang anak, terutama remaja. Namun, jika mereka dapat mengasimilasikan teknologi yang sudah didapat dengan nilai gotong royong, mengapa tidak?

Kitabisa.com dapat dijadikan contoh dari implementasi gotong royong yang diasimilasikan dengan teknologi. Kitabisa.com adalah sebuah platform di jejaring

internet yang terfokus pada gerakan sosial baik itu berupa penggalangan dana bahkan pencarian relawan yang dicetus oleh seorang generasi z kelahiran 1991, Alfatih Timur.

Mengapa dapat dikatakan kitabisa.com ini adalah contoh dari implementasi gotong royong yang diasimilasikan dengan teknologi? Karena tidak dapat kita pungkiri, bantuan lebih dari 3.000.000 orang dari berbagai wilayah di Indonesia telah bergotong royong dan bersatu secara digital untuk membantu kurang lebih 63.964 gerakan sosial yang digalakkan oleh kitabisa.com.

Sesuai dengan slogan dari kitabisa.com, “Menghubungkan Jutaan Kebaikan”, kitabisa.com menggunakan kemutakhiran teknologi untuk mempersatukan masyarakat Indonesia dan memudahkan kita untuk bergotong royong dengan skala yang lebih luas lagi. Sebagai contoh, pada saat terjadi bencana tsunami yang menerjang Sulawesi Tengah, kitabisa.com berhasil menggalang dana yang mencapai 40 Miliar Rupiah yang dipergunakan untuk menyalurkan sembako, membangun infrastruktur, mendirikan posko sementara, dan masih banyak lagi.

Bukan hanya kitabisa.com yang berhasil mengimplementasikan nilai gotong royong dengan teknologi yang termodernisasi. Ada Thisable, sebuah organisasi berisi kawula muda yang bergotong royong bersama warganet untuk membantu kelangsungan hidup penyandang disabilitas. Lalu ada yayasan kitong bisa, organisasi non profit yang terfokus pada pencarian relawan untuk bergotong royong membangun pendidikan di Papua, Aceh, dan Nusa Tenggara.

Disini dapat disimpulkan bahwa gotong royong memiliki arti yang sangat luas, memiliki efek yang besar, dan menjadi pilar pemersatu bangsa yang sangat kokoh. Generasi z yang terkenal apatis dan individualis dapat bersatu dan bergotong royong dengan cara mereka sendiri. gaya mereka sendiri, dan sudut pandang mereka sendiri. Memang masih banyak generasi z diluar sana yang menyalahgunakan gawai sebagai unsur pemecah bangsa. Namun, ketika para pemuda sudah bergotong royong dan bersatu, Indonesia dapat dipastikan akan maju.

DAFTAR PUSTAKA

https://en.wikipedia.org/wiki/Generation_Z

<https://www.kompasiana.com/iranata/581ba1eb8423bda67bb0f818/gaya-hidup-remaja-modern-yang-cenderung-individualisme>

<http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/946/517/>

<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403/pdf>

<https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/RBJ/article/download/782/738#page=124>

<https://kitabisa.com/about-us>

<https://tirto.id/daftar-penggalangan-dana-kemanusiaan-2018-netizen-via-kitabisacom-dcTf>

<https://thisable.org/profil-thisable/>

<https://kitongbisa.com/about-us/kitong-bisa-foundation/>

LAMPIRAN

LEMBAR JUDUL

- Kategori naskah : Esai
- Jenjang pendidikan : SMA
- Judul naskah : Implementasi Gotong Royong dalam perspektif generasi Z
- Nama peserta : Naufal Akram
- Nama sekolah : SMA Fatih Bilingual School